

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes salah satu penyakit metabolik kronis yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan kadar glukosa darah (gula darah), yang semakin hari dapat mengakibatkan adanya kerusakan parah pada jantung, pembuluh darah, ginjal, mata serta saraf. Diabetes melitus tipe 2 pada umumnya terjadi pada orang dewasa, dan terjadi ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak dapat menghasilkan cukup insulin (WHO, 2020).

International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa ada 10 negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi pada usia 20-79 tahun yaitu Cina dengan jumlah penderita sekitar 116,4 juta, Amerika Serikat dengan jumlah penderita sekitar 77 juta dan India dengan jumlah penderita sekitar 31 juta. Indonesia terletak di urutan ketujuh dengan angka prevalensi penderita diabetes sebesar 10,7 juta. Indonesia telah menjadi satu - satunya Negara di kawasan Asia Tenggara yang masuk dalam daftar tersebut (Kementerian Kesehatan, 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan angka prevalensi diabetes di Provinsi Lampung mencapai 1,4% dari seluruh total penduduk.

Selain angka kejadian yang terus meningkat, permasalahan yang sering dialami oleh penderita diabetes mellitus adalah ulkus diabetikum. Dimana terjadi kerusakan pada integritas kulit atau infeksi yang melebar hingga ke jaringan kulit lapisan bawah, otot, tendon serta tulang. Penyebab terjadinya

ulkus diabetik yaitu karena adanya neuropati, peripheral artery disease, perawatan kaki tidak teratur, lama menderita DM dan penggunaan alas kaki yang tidak tepat. (Apriliyani, 2018)

Angka prevalensi pada penderita Diabetes yang mengalami ulkus diabetikum beragam, seperti di Ocenia sekitar 3% dan di Amerika Utara sekitar 13% dengan prevalensi di tingkat dunia rata-rata 6,4%. Demikian dinegara Asia seperti halnya di India yang diprediksikan ada 42 juta jiwa yang menderita diabetes dan yang disertai dengan komplikasi luka kaki sebesar 15% (Rasyid, 2018). Komplikasi ulkus diabetikum sering berakhir dengan tindakan amputasi.

Prevalensi ulkus diabetikum terdapat sebanyak 15% dengan angka risiko amputasi sekitar 30 %, dan angka kematian sekitar 32%, di Indonesia ulkus diabetikum merupakan penyebab yang paling besar untuk diberikannya perawatan di RS dengan angka sebesar 80%. Sekitar 13% angka prevalensi kejadian luka kaki diabetes di Indonesia penderita diabetes yang mendapatkan perawatan di rumah sakit dan ada sekitar 26% penderita diabetes yang melakukan rawat jalan. Persentase ulkus diabetikum pada tahun 2011 di RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta Pusat (RSCM) ada sebesar 8.70% (Arifin, 2021).

Ulkus diabetikum memberikan dampak negatif terhadap Health-Related Quality of Life (HRQoL) yang dirasakan pasien karena penurunan mobilitas serta mengakibatkan penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Komorbiditas psikologis yang dapat terjadi pada pasien dengan ulkus

diabetikum seperti kecemasan, perasaan takut, harga diri rendah, malu, putus asa, tidak berdaya dan depresi. Selain itu kormobiditas psikologis tersebut dapat memberikan risiko tambahan pada pasien diabetes yang mengakibatkan hasil dan perawatan diri yang lebih buruk, kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan yang lebih rendah, penyesuaian psikososial yang lebih buruk dan memiliki beban interaksi perawatan kesehatan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan biaya perawatan (Alrub et al., 2019).

Penelitian Waluya (2019) tentang hubungan kepatuhan pasien dengan kejadian ulkus diabetik di RS Hasan Sadikin Bandung menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan pasien DM dengan kejadian ulkus diabetik. Pasien yang tidak patuh beresiko lebih tinggi mengalami ulkus diabetik (OR = 34,00). Pasien DM yang tidak patuh dalam mengontrol glukosa darah dan tidak patuh melakukan perawatan kaki menyebabkan tidak terkendalinya glukosa darah, terjadi neuropati dan trauma sehingga resiko terjadi ulkus sangat besar.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Mulyadi, 2019) didapatkan hasil yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan luka kaki pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Langsa Lama tahun 2018. Di buktikan kembali dengan hasil penelitian (Sukmawati, 2021) diketahui bahwa responden berpengetahuan baik 30,8%, berpengetahuan cukup 61,5% dan berpengetahuan kurang 7,7%. Responden yang memiliki sikap positif 86,2%

dan yang memiliki sikap negative 13,8%. Responden yang memiliki perilaku pencegahan ulkus diabetikum baik 4,6%, cukup 50,8% dan kurang 44,6%

Ini berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum (p -value 0,001; $p < 0,05$) dan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan ulkus diabetikum (p -value 0,016; $p < 0,05$). Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan di Poli Penyakit Tidak Menular (PTM) pada bulan Oktober 2021 dengan jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 sebanyak 200 orang yang mayoritas usia penderitanya yaitu 40-65 tahun serta di dominasi oleh perempuan.

Hasil penelitian (Wiwik Suprihatin, 2021) menunjukkan tingkat risiko ulkus kaki ditinjau dari tipe DM menunjukkan bahwa responden dengan DM tipe 1 sebagian besar memiliki tingkat risiko rendah terjadi ulkus kaki sedangkan responden dengan DM tipe 2 sebagian besar memiliki tingkat risiko tinggi terjadi ulkus kaki. Menurut Mustafa et al., (2016), neuropati jarang terjadi pada penderita diabetes mellitus tipe 1 dalam 5 tahun awal didiagnosis diabetes mellitus, sedangkan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dapat terjadi neuropati pada saat didiagnosis diabetes mellitus. Kehilangan sensasi pada bagian perifer akan memperberat perkembangan ulkus kaki pada penderita diabetes mellitus.

Beberapa penderita diabetes melitus datang ke puskesmas atau rumah sakit biasanya dalam keadaan ulkus diabetikum atau gangren yang berat. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan pasien dalam perawatan kaki

yang terkena ulkus diabetikum sehingga sering harus dilakukan amputasi. Berdasarkan hasil penelitian Permadani (2017) bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang ulkus kaki diabetik dengan pencegahan terjadinya ulkus kaki diabetik pada pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit Dokter Soeradji Tirtonegoro Klaten.

Penatalaksanaan DM dikenal empat pilar untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan yaitu dengan edukasi, nutrisi, aktivitas fisik, dan medikasi (Marbun, 2020). Berdasarkan fenomena tersebut sehingga diharapkan dengan edukasi pada setiap pasien tentang pentingnya perawatan kaki maka kasus amputasi ini akan dapat dicegah dengan melakukan perawatan yang optimal pada setiap ulkus di kaki.

Pencegahan yang dilakukan agar tidak terjadi amputasi sebenarnya sangat sederhana, tetapi sering terabaikan. Beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan menurut penelitian Oktorina (2019) adalah kepatuhan pasien itu sendiri dalam merawat dan mengatur dirinya untuk mengontrol kadar glukosa darah melalui kedisiplinan diet, melakukan pencegahan luka, serta perawatan kaki secara mandiri seperti yang telah disarankan oleh tenaga kesehatan. Pencegahan resiko amputasi yang sangat efektif dengan cara perawatan kaki dan penderita DM sangat perlu dilakukan screening kaki dengan membuat format pengkajian kaki diabetisi dan mengkategorikan resiko ulkus kaki diabetik sampai tindak lanjut penanganan kaki diabetik sesuai klasifikasi.

Usaha untuk menjaga agar gula darah tetap mendekati normal dan mencegah terjadinya ulkus, tergantung motivasi serta pengetahuan klien mengenali penyakitnya. Pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan perilaku yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan tersebut penderita memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan. Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek. Sikap merupakan suatu perilaku yang merupakan tindakan dan mempunyai tiga komponen yaitu: kepercayaan, ide, dan konsep suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek; dan kecenderungan untuk bertindak.

Pengetahuan tentang penyakit diabetes mellitus, sangat penting karena tidak hanya untuk memahami penyakit tersebut tetapi pasien dapat menentukan langkah-langkah yang perlu diambil dalam rangka mengurangi beratnya penyakit. Bila seorang pasien mempunyai pengetahuan tentang diabetes, maka pasien akan dapat memilih alternatif yang terbaik bagi dirinya dan cenderung memperhatikan hal-hal yang penting tentang perawatan Diabetes Mellitus seperti memelihara lingkungan agar terhindar dari benda-benda lain yang dapat menyebabkan fisik dan menimbulkan luka. Apabila perawatan yang dilakukan dengan tepat maka dapat membantu proses

penyembuhan dan diharapkan pasien menjadi sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual (WHO, 2017).

Selain pengetahuan yang baik, perilaku juga dipengaruhi oleh sikap yang baik pula (Notoatmodjo, 2015). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap terbentuk dari adanya interaksi lingkungan yang saling mempengaruhi dan terjadi timbal balik antar individu. Begitu juga dalam hal pencegahan terjadinya luka kaki, penderita akan bersikap sesuai dengan pengaruh lingkungannya dan pengetahuan individu terhadap Diabetes itu sendiri (Notoatmodjo, 2015).

Diabetes Mellitus (DM) masuk ke dalam 10 penyakit terbesar Puskesmas Bandar Agung pada tahun 2021 dengan jumlah 460 kunjungan pasien. Data Penyakit Tidak Menular (PTM) Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah Tahun 2021 menunjukkan jumlah pasien DM sebanyak 198 pasien dan jumlah pasien DM yang mengalami ulkus diabetik sebanyak 30 pasien. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan pada tanggal 17 – 22 Oktober 2022, kepada 3 orang pasien yang mengalami penyakit DM, semua pasien menyatakan belum memahami tentang penyakit DM dan cara pencegahan ulkus diabetik.

Seorang pasien luka diabetik menceritakan bahwa sejak tahun 2014 sudah menderita DM, dan selama 3 tahun mengalami luka pada kaki kanannya dan sulit sembuh dikarenakan tidak mengerti cara perawatan kaki yang benar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk

mengambil judul Hubungan Pengetahuan, Sikap Pencegahan Ulkus Dengan Kejadian Ulkus DM tipe II di Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

DM masuk ke dalam 10 penyakit terbesar Puskesmas Bandar Agung pada tahun 2021 dengan jumlah 460 kunjungan pasien. Data Penyakit Tidak Menular (PTM) Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah Tahun 2021 menunjukkan jumlah pasien DM sebanyak 198 pasien dan jumlah pasien DM yang mengalami ulkus diabetik sebanyak 30 pasien. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur 3 orang pasien yang mengalami penyakit DM, semua pasien menyatakan belum memahami secara benar tentang penyakit DM dan pencegahan ulkus diabetik. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “ Apakah ada hubungan pengetahuan, sikap pencegahan ulkus dengan kejadian lkus DM tipe II di Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah Tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan, sikap pencegahan ulkus dengan Kejadian Ulkus DM tipe II di Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, lama menderita/terdiagnosis pada pasien DM Tipe II Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah Tahun 2022
- b. Diketahui distribusi frekuensi kejadian ulkus, pengetahuan dan sikap pencegahan ulkus DM Tipe II Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah Tahun 2022
- c. Diketahui hubungan pengetahuan tentang pencegahan ulkus dengan kejadian ulkus DM Tipe II Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah Tahun 2022
- d. Diketahui hubungan sikap pencegahan ulkus dengan kejadian ulkus DM tipe II di Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah Tahun 2022

D. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Rancangan penelitian *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita DM. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: Variabel independen: pengetahuan dan sikap pencegahan ulkus dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian ulkus. Penelitian telah dilakukan di Puskesmas Bandar Agung Lampung Tengah tanggal 20 - 30 Desember 2022. Pengumpulan data dengan

menggunakan kuesioner. Analisa data secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan, pengetahuan dan sumber informasi tentang hubungan pengetahuan, sikap pencegahan ulkus dengan Kejadian Ulkus DM tipe II

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan kepada responden tentang pentingnya pemahaman tentang diabetes mellitus dengan perilaku pencegahan ulkus pasien DM tipe II

b. Bagi Puskesmas Bandar Agung

Meningkatkan sosialisasi tentang perilaku pencegahan ulkus diabetik pada pasien diabetes mellitus tipe II kepada masyarakat dan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan diabetes mellitus tipe II sehingga dapat mencegah terjadinya ulkus diabetes mellitus.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Sebagai bahan bacaan di perpustakaan atau sumber data tentang hubungan pengetahuan, sikap pencegahan ulkus dengan Kejadian Ulkus DM tipe II.

d. Bagi Penelitian

Sebagai masukan bermakna demi pengembangan penelitian selanjutnya tentang hubungan pengetahuan, sikap pencegahan ulkus dengan Kejadian Ulkus DM tipe II.